

Pendidikan seni dalam prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut tahun 2024

Hendra Rizal*, Rizki Rizali, Rama Gouwtama, Yuliawan Kasmahidayat, Sukanta

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author: rizmelodia29@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan seni dalam acara seremonial Gebyar Pesona Budaya Garut, khususnya pada prosesi pembukaan yang menampilkan kolaborasi seni tradisional setempat. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan seni dalam acara tersebut dan mengevaluasi efektivitasnya dalam memfasilitasi pendidikan seni di masyarakat dan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara serta Teknik analisis data dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara tersebut efektif dalam memberikan kesempatan bagi siswa-siswi sekolah untuk tampil, sehingga mereka tidak terpacu pada acara di sekolah saja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan tentang peran penting acara seremonial dalam memfasilitasi pendidikan seni dan mengapresiasi warisan budaya lokal.

Kata kunci: Pendidikan seni, Gebyar Pesona Budaya Garut, acara seremonial, warisan budaya lokal

Art education in the opening procession of Gebyar Pesona Budaya Garut in 2024

Abstract

The study examines the implementation of art education in the ceremonial events of the Gebyar Pesona Budaya Garut, in particular at the opening procession showcasing local traditional art collaboration. The research aimed to describe the application of art education in the event and to evaluate its effectiveness in facilitating art education within the community and schools. The research uses a qualitative approach with data collection techniques such as observations and interviews, as well as data analysis techniques with triangulation. Research shows that the event is effective in giving students the opportunity to perform, so they do not get stuck on school events alone. The results of this research are expected to contribute to providing insight into the important role of ceremonial events in facilitating art education and appreciating local cultural heritage.

Keywords: Arts education, Gebyar Pesona Budaya Garut, ceremonial event, local cultural heritage

Article history

Submitted:
9 October 2024

Accepted:
26 April 2025

Published:
26 April 2025

Citation:

Rizal, H., Rizali, R., Gouwtama, R., Kasmahidayat, Y., & Sukanta, S. (2025). Pendidikan seni dalam prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut tahun 2024. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 53-58. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.78218>

PENDAHULUAN

Seni telah berkembang menjadi lebih dari sekadar cara untuk menyampaikan ide-ide kreatif di era modern, dan sekarang juga berfungsi sebagai alat penting untuk mendukung dan mempertahankan kekayaan budaya suatu wilayah. Menurut Sumarjo (2001), tradisi dan kebiasaan masyarakat lokal sangat memengaruhi berbagai jenis seni pertunjukan di Indonesia. Dengan sumber daya alam dan budaya yang melimpah, Garut memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif (Tetep et al., 2021). Salah satu contohnya adalah Gebyar Pesona Budaya yang diadakan pada tahun 2024. Acara ini akan menunjukkan kekayaan budaya Garut dan menunjukkan peran penting seni dalam acara tersebut.

Pendidikan seni dapat membantu menjaga nilai-nilai budaya (Adham & Hubi, 2024), tetapi ada kesulitan untuk menerapkannya. Siswa saat ini memiliki akses yang luas ke alat informasi dan teknologi di era digital yang berkembang pesat, sehingga mereka dapat mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran seni dan pelestarian warisan budaya ke arah pembelajaran seni. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang tepat untuk mengajar seni budaya lokal kepada generasi muda.

Minat generasi muda terhadap seni dan budaya semakin menurun (Bulan, 2023). Untuk menjaga warisan budaya yang penting ini, semua orang harus bekerja sama. Dengan modernisasi, globalisasi, dan dominasi media sosial, preferensi mereka telah berubah, menyebabkan kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap seni budaya tradisional, terutama dalam kurikulum pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, kurikulum formal yang lebih kuat, sosialisasi kreatif melalui media sosial, dan penggunaan teknologi untuk mendekatkan seni dan budaya kepada generasi muda menjadi sangat penting. Selain itu, partisipasi langsung dalam aktivitas seni dan budaya sangat penting. Usaha bersama dapat meningkatkan minat generasi muda, memastikan pelestarian dan pengembangan warisan budaya untuk masa depan yang berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi pendidikan seni dalam acara budaya seperti Gebyar Pesona Budaya Garut tahun 2024 dan pentingnya menerapkan pendidikan seni dalam acara di luar kelas. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal, serta dampaknya pada implementasi pengembangan pendidikan seni di sekolah.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah mengeksplorasi dan memahami fenomena pendidikan seni dalam konteks Gebyar Pesona Budaya Garut. Sesuai dengan perspektif Guba dan Lincoln (1994), pendekatan konstruktivis melihat realitas sosial sebagai hasil dari interaksi dan interpretasi individu yang terlibat. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk penelitian karena melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, yang memerlukan interaksi dan interpretasi individu dalam proses pembukaan acara budaya seperti Gebyar Pesona Budaya Garut tahun 2024 sehingga penerapan prosesi ini dapat digambarkan.

Untuk melihat proses pendidikan seni yang terjadi selama proses persiapan dan pelaksanaan acara, wawancara dilakukan dengan informan penting seperti panitia acara dan pelatih seni yang terlibat dalam proses pembukaan. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian, analisis data menggunakan metode triangulasi, yang menggabungkan data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis mencakup penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pemilihan dan penekanan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian dilakukan selama proses penyajian data. Pola dan tema yang muncul dari data digunakan untuk menarik kesimpulan secara induktif. Dengan menggunakan metode yang diusulkan oleh Creswell (2014), validitas data dijamin dengan meminta umpan balik informan tentang keakuratan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut 2024, ditampilkan oratorium dengan tema berbahasa sunda yaitu “Nu Datang Mawa Bagja Nu Miang Mugia Waluya” (yang berarti dalam Bahasa Indonesia yaitu “yang datang membawa berkah yang ingin dicapai kemuliaannya”). Berbagai tarian masal, seperti tari merak, tari rakyat, dan pencak silat, dipertunjukkan selama prosesi ini. Alat tradisional seperti umbul-umbul, gugunungan wayang, dan pakaian yang dihiasi dengan motif batik Garut yang khas menjadikan tarian ini lebih menarik. Setiap tarian yang ditampilkan secara kontekstual mengangkat tema khusus yang mencerminkan pergantian tonggak dalam kepemimpinan Bupati Garut.



Gambar 1. Penari Gunungan (kiri) dan Penari Merak (kanan)

(Sumber: Rizal, Rizali dan Gouwutama, 2023)

Prosesi ini melibatkan 78 penari, diantaranya 24 laki-laki dan 54 perempuan. Mereka berasal dari sepuluh institusi pendidikan di Garut, yang mencakup siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. SD Paminggir, SMP 1 Kadungora, SMAN 1 Garut, SMAN 2 Garut, SMAN 8 Garut, SMAN 11 Garut, SMK 11 Garut, STIE Yasa Anggana, UNIGA, dan STIKES Karsahusada adalah beberapa sekolah yang terlibat. Instansi sekolah masing-masing memilih penari dalam proses seleksi, bukan melalui proses audisi.

Selama sepuluh hari sebelum acara, persiapan untuk prosesi ini dimulai. Persiapan dimulai dengan pertemuan antara koreografer dan pemusik untuk menentukan musik yang sesuai dengan gerakan tarian. Latihan seni tari dimulai dengan serangkaian langkah-langkah teknis yang bertujuan untuk memperkenalkan gerakan dasar, seperti yang dilakukan pada kaki, tangan, dan bagian tubuh lainnya. Selanjutnya, dilakukan penguatan gerakan seperti kuda-kuda, ukel, dan variasi lainnya. Tak lupa, pemanasan menjadi bagian penting dalam rutinitas ini, tidak hanya untuk meningkatkan kelenturan tubuh tetapi juga membangun kekompakan di antara penari. Namun, tantangan muncul ketika beberapa peserta menghadapi kendala akibat kurangnya pengalaman, sehingga membuat penerapan koreografi menjadi lebih sulit. Meskipun demikian, minat yang tinggi terhadap seni tari tetap terlihat pada sebagian besar peserta, meskipun latihan sektoral tidak dapat diadakan karena kesibukan masing-masing instansi. Ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang wajib diperhatikan agar seni tidak hanya menjadi kepentingan sektoral saja tetapi dapat menjadi kebutuhan yang melekat sehingga menjadi agenda rutin yang tidak hanya fokus pada pertunjukkan tapi bagaimana pertunjukkan itu disiapkan semaksimal mungkin sehingga pertunjukkan pada hakikatnya dapat diapresiasi dengan baik oleh segala lapisan masyarakat.

Selain latihan teknis, kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan komunitas serta peran orang tua dalam mengembangkan minat dan keterampilan seni tari pada generasi muda. Para orang tua tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga secara praktis dengan memberikan waktu dan tenaga mereka untuk mendukung kegiatan ini. Dispensasi dari sekolah juga menunjukkan pengakuan atas nilai pendidikan non-akademis seperti seni dan budaya. Hal ini memperkuat kesadaran akan pentingnya seni dalam pembentukan karakter siswa serta pengakuan akan peran penting komunitas dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan warisan budaya lokal.

Sekolah juga harus memberikan penghargaan khusus bagi peserta didik yang ikut tampil dalam acara ini, pemberian waktu dispensasi saja di rasa tidak cukup, sehingga ini akan menjadi daya Tarik bagi peserta didik untuk berlomba menjadi peserta. Selain itu, dalam mengatasi kendala tersebut, pendekatan individual dan pendampingan lebih intensif dapat diterapkan untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan. Dengan memberikan perhatian ekstra pada mereka yang kurang berpengalaman, pelatih dapat membantu mereka meraih kemajuan yang lebih baik dalam menguasai koreografi dan teknik tari. Selain itu, kolaborasi antara peserta yang memiliki tingkat keahlian yang beragam juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, di mana mereka dapat saling memberikan dukungan dan motivasi satu sama lain.

Pembahasan

Prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut menerapkan pendidikan seni melalui pelibatan aktif siswa dalam pertunjukan tari tradisional. Siswa dari berbagai sekolah di Garut, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, berpartisipasi sebagai penari dalam oratorium “Nu Datang Mawa Bagja

Nu Miang Mugia Waluya”. Mereka dilatih oleh koreografer profesional dan guru seni untuk menampilkan tarian merak, tari rakyat, dan pencak silat dengan properti tradisional khas Garut.

Melalui partisipasi dalam prosesi pembukaan, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menari, mengekspresikan diri secara kreatif, dan mengapresiasi nilai-nilai estetika dalam seni tradisional Garut. Proses ini sesuai dengan penelitian dari Setiaji (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman estetika (penghargaan terhadap keindahan) dan kedua, sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan ekspresif. Dengan demikian, pendidikan seni memiliki peran ganda. Pertama, dalam konteks estetika, sebagai cara untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya tradisional, dan kedua, dalam konteks kreativitas, sebagai alat untuk merangsang keberanian dalam berekspresi.



Gambar 2. Kegiatan prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut
(Sumber: Rizal, Rizali dan Gouwtama, 2023)

Keterlibatan siswa dalam kegiatan dikelas maupun diluar kelas sangat penting untuk perkembangan siswa khususnya dalam hal Pendidikan seni terhadap karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Fredricks et al. (2004) bahwa keterlibatan siswa memiliki tiga dimensi yang berbeda. Pertama, ada keterlibatan perilaku, yang mencakup bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan, seperti berusaha keras, berkonsentrasi, memperhatikan, dan lain-lain. Kedua, ada keterlibatan emosional, yang melibatkan respon emosional siswa terhadap pembelajaran, seperti minat, kebosanan, kegembiraan, kesedihan, dan kecemasan. Terakhir, ada keterlibatan kognitif, yang mencakup sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar dan menggunakan strategi untuk mengatur diri mereka sendiri. Siswa yang terlibat secara kognitif biasanya memiliki motivasi untuk belajar dan mencoba untuk menguasai materi pelajaran.

Penerapan pendidikan seni dalam prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut juga melibatkan proses kolaboratif antara siswa, guru seni, dan seniman profesional. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan dari para ahli kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar langsung dari praktisi seni yang berpengalaman. Proses ini sejalan dengan konsep scaffolding dalam pendidikan, di mana siswa mendapatkan dukungan dan bimbingan dari pihak yang lebih kompeten untuk mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi (Wood et al., 1976).

Tanpa adanya kegiatan praktik, kehadiran seni menjadi tidak lengkap mengingat didalam seni tidak hanya sekedar pengetahuan melainkan keterampilan yang menjadi bahan apresiasi khususnya bagi Masyarakat. Pendidikan seni di sekolah tentu saja harus memperhatikan hal mengingat batasan dalam pertunjukkan seni tidak hanya terbatas di dalam sekolah saja karena alasan tuntutan kurikulum namun sekolah harus mampu menjadi wadah lahirnya para seniman yang siap untuk menampilkan pertunjukkan di luar sekolah sehingga dapat menjadi salah satu tujuan bagi peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

Selain itu, pentingnya integrasi seni ke dalam kurikulum sekolah juga tidak bisa diabaikan. Dengan menyertakan mata pelajaran seni secara menyeluruh, termasuk keterampilan praktik seperti seni lukis, musik, teater, dan tari, siswa dapat mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya. Integrasi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan untuk berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat

untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai panggung bagi pengembangan bakat seni yang akan membawa dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Meskipun demikian, beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan seni melalui acara seremonial ini juga teridentifikasi. Misalnya, keterbatasan waktu latihan dan kurangnya pengalaman sebagian siswa dalam seni tari dapat memengaruhi kualitas penampilan. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan proses pembelajaran seni dalam konteks acara seremonial, seperti penjadwalan latihan yang lebih terstruktur dan pendampingan yang lebih intensif dari guru seni.

Efektivitas pendidikan seni di masyarakat dan sekolah

Efektivitas acara seremonial seperti Gebyar Pesona Budaya Garut dalam memfasilitasi pendidikan seni di masyarakat dan sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, acara ini memberikan platform bagi siswa untuk menampilkan bakat seni mereka di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, kebanggaan, dan motivasi siswa dalam menekuni seni tradisional (Renden, 2022). Pemberdayaan ini merupakan upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Chambers, 1995).

Kedua, keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam acara ini mencerminkan kolaborasi yang baik dalam mempromosikan pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal. Melalui penampilan seni tradisional dalam prosesi pembukaan, acara ini membantu melestarikan dan mengenalkan tarian, musik, dan nilai-nilai budaya Garut kepada generasi muda dan masyarakat luas. Partisipasi aktif siswa, sekolah, dan masyarakat dalam acara ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi.

Efektivitas pendidikan seni melalui acara seremonial juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa. Melalui keterlibatan dalam pertunjukan seni tradisional, siswa belajar tentang kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Pengalaman ini dapat membantu membentuk karakter dan identitas budaya siswa, serta menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman seni dan budaya.

Selain itu, efektivitas pendidikan seni melalui acara seremonial juga dapat dilihat dari peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya. Acara Gebyar Pesona Budaya Garut menarik perhatian dan antusiasme masyarakat luas, sehingga dapat menjadi stimulus untuk keterlibatan yang lebih besar dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional.

Namun demikian, untuk memastikan efektivitas jangka panjang dari pendidikan seni melalui acara seremonial, diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah perlu mengintegrasikan pengalaman dari acara seremonial ke dalam kurikulum pendidikan seni, sehingga siswa dapat terus mengembangkan minat dan keterampilan mereka. Masyarakat dan pemerintah juga perlu memberikan dukungan, baik dalam bentuk apresiasi, pendanaan, maupun kebijakan yang kondusif bagi pelestarian dan pengembangan seni tradisional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut telah menerapkan pendidikan seni secara efektif melalui pelibatan aktif siswa dalam pertunjukan seni tradisional. Acara seremonial semacam ini memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pendidikan seni di masyarakat dan sekolah, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Namun, diperlukan perbaikan berkelanjutan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran seni dalam konteks acara seremonial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan seni dalam prosesi pembukaan Gebyar Pesona Budaya Garut dan efektivitasnya dalam memfasilitasi pendidikan seni di masyarakat dan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pembukaan ini telah menerapkan pendidikan seni secara efektif melalui pelibatan aktif siswa dari berbagai sekolah di Garut dalam pertunjukan tari tradisional. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menari, mengekspresikan diri secara kreatif, dan mengapresiasi nilai-nilai estetika dalam seni tradisional Garut.

Acara seremonial seperti Gebyar Pesona Budaya Garut memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pendidikan seni di masyarakat dan sekolah, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu latihan dan kurangnya pengalaman sebagian siswa dalam seni tari perlu diperhatikan dan diatasi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran seni dalam konteks acara seremonial. Penelitian ini memberikan

wawasan tentang peran penting acara seremonial dalam pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan seni di sekolah.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi-strategi inovatif dalam mengintegrasikan pendidikan seni dengan acara seremonial dan melibatkan partisipasi yang lebih luas dari masyarakat dan pemangku kepentingan terkait sehingga acara atau pertunjukan seni menjadi ajang pembuktian bagi peserta didik yang tidak hanya terpaku dalam pagelaran sekolah atas adanya tuntutan kurikulum melainkan mejadi sesuatu yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. J. I., & Hubi, Z. B. (2024). Membangun karakter dan budaya bangsa di sekolah melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, 157
- Bulan, N. (2023). Penurunan Minat Generasi Muda terhadap Seni dan Budaya”. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/noveninabulan5910/648461b44d498a709844b4b6/penurunan-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts?. *Environment and urbanization*, 7(1), 173-204
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*, 2(163-194), 105
- Renden, S. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam membangun kepercayaan diri siswa di SD Kristen Makale 2 kabupaten Tana Toraja (*Doctoral dissertation*, Universitas Bosowa)
- Setiaji, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Terhadap Esensi dan Tujuan Pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1685-1693
- Sumarjo, Y. (2001). *Seni pertunjukan Indonesia: Suatu pendekatan sejarah*
- Tetep, T., Suherman, A., Mulyana, E., Widyanti, T., Pebriani, W., Susanti, Y., & Ilah, I. (2021). Potensi pariwisata garut dalam mewujudkan ekonomi kreatif. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(2), 141-146
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of child psychology and psychiatry*, 17(2), 89-100